

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pelestarian Bahasa Rejang

Pelestarian bahasa Rejang merujuk pada upaya-upaya yang dilakukan untuk menjaga, melestarikan, dan mengembangkan bahasa Rejang agar tetap digunakan oleh generasi mendatang. Pelestarian ini melibatkan berbagai tindakan dan strategi untuk memastikan bahwa bahasa Rejang tidak punah dan tetap menjadi bagian integral dari kehidupan budaya dan sosial masyarakat Rejang. Bahasa Rejang adalah bahasa yang digunakan oleh suku Rejang yang mayoritasnya tinggal di wilayah provinsi Bengkulu, khususnya di daerah Rejang Lebong dan beberapa daerah sekitarnya. Bahasa ini termasuk dalam kelompok bahasa Austronesia dan memiliki struktur serta kosakata yang khas.

Pelestarian adalah upaya pengelolaan pusaka melalui kegiatan penelitian, perencanaan, perlindungan, pemeliharaan, pemanfaatan, pengawasan, dan atau pengembangan secara selektif untuk menjaga kesinambungan, keserasian, dan daya dukungnya dalam menjawab dinamika jaman untuk membangun kehidupan bangsa yang lebih berkualitas. (Jogja Heritage Society, 2010)

Bahasa rejang adalah anggota kelompok besar “Austronesia” dan sekelompok besar “Melayu-Polynesia” dan turun dari bahasa induk

purba yang Bernama melayu-polynesia purba. Dialek-dialek rejang adalah anggota subkelompok kecil Sumatra yang turun dari bahasa induk purba yang dinamai bahasa rejang purba. Bahasa rejang (Purba) adalah anggota sekelompok bidayuh dan turun dari bahasa induk rejang-bakar-sadong-bidayuh purba,leluhur rejang itu berasal dari Kalimantan utara. Kridalaksana dan Djoko Kentjono (dalam Chaer, 2014:32)

Secara detail, pelestarian bahasa Rejang melibatkan beberapa aspek penting, antara lain:

1. Pendidikan dan Pengajaran

➤ Pendidikan Formal

Salah satu cara yang efektif untuk melestarikan bahasa Rejang adalah dengan mengajarkannya di sekolah-sekolah. Pengenalan bahasa ini dalam kurikulum pendidikan, baik di tingkat dasar, menengah, hingga perguruan tinggi, dapat memastikan bahwa generasi muda memahami dan mampu berkomunikasi menggunakan bahasa Rejang.

➤ Pelatihan Guru Bahasa Rejang

Guru-guru yang mengajar bahasa Rejang perlu dilatih agar mereka bisa mengajarkan bahasa ini secara tepat dan efektif kepada para siswa. Pembuatan Materi Ajar: Buku teks, kamus, dan alat bantu pendidikan dalam bahasa Rejang juga sangat penting untuk menunjang proses pembelajaran bahasa ini.

2. Pencatatan dan Dokumentasi

➤ Penyusunan Kamus dan Tata Bahasa

Untuk menjaga agar bahasa Rejang tidak punah, diperlukan kamus dan buku tata bahasa yang dapat digunakan sebagai referensi. Hal ini akan sangat membantu dalam memelihara kosakata, struktur kalimat, dan nuansa budaya dalam bahasa Rejang.

➤ Dokumentasi Lisan

Pengumpulan cerita rakyat, lagu-lagu tradisional, dan percakapan dalam bahasa Rejang yang dilakukan oleh para penutur asli sangat penting. Dengan cara ini, bahasa Rejang dapat terdokumentasi dengan baik dan digunakan sebagai sumber daya bagi penelitian dan pendidikan.

3. Penggunaan dalam Kehidupan Sehari-hari

➤ Pemakaian dalam Komunikasi

Bahasa Rejang perlu digunakan secara aktif dalam komunikasi sehari-hari oleh masyarakat suku Rejang. Jika bahasa ini hanya digunakan oleh generasi tua, dan generasi muda lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa lain, maka bahasa Rejang dapat terancam punah.

➤ Media dan Teknologi

Penggunaan bahasa Rejang dalam media massa, seperti radio, televisi, internet, dan media sosial, juga penting. Dengan

mengembangkan konten berbasis bahasa Rejang, seperti artikel, video, atau podcast, bisa meningkatkan ketertarikan generasi muda untuk belajar dan menggunakan bahasa tersebut.

4. Kegiatan Budaya dan Festival

➤ Festival dan Acara Budaya

Mengadakan acara budaya, festival, atau perayaan yang menonjolkan bahasa Rejang dalam bentuk pertunjukan seni, drama, atau cerita rakyat juga dapat menjadi sarana pelestarian. Kegiatan ini tidak hanya menghidupkan bahasa tetapi juga budaya tradisional yang terkandung di dalamnya.

➤ Pencakapan dalam Upacara Tradisional

Mendorong penggunaan bahasa Rejang dalam upacara adat dan kegiatan tradisional lainnya, seperti pernikahan, kelahiran, dan ritual keagamaan, akan memperkuat keberadaan bahasa ini di kalangan masyarakat.

5. Kolaborasi dengan Lembaga Pemerintah dan Komunitas

➤ Peran Pemerintah

Pemerintah daerah dan pusat perlu memberikan dukungan dalam bentuk kebijakan yang mendukung pelestarian bahasa Rejang, termasuk dana untuk penelitian, pengajaran, dan pelestarian budaya.

➤ Kemitraan dengan LSM dan Akademisi

Kerja sama antara lembaga swadaya masyarakat (LSM), akademisi, dan masyarakat lokal dapat mempercepat proses pelestarian bahasa. LSM dapat membantu dalam sosialisasi pentingnya bahasa Rejang, sedangkan akademisi dapat berkontribusi dengan penelitian dan pengembangan materi ajar.

6. Penguatan Identitas Budaya

➤ Bahasa sebagai Identitas

Bahasa Rejang tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga bagian penting dari identitas budaya suku Rejang. Oleh karena itu, pelestarian bahasa ini juga terkait erat dengan pelestarian adat, tradisi, dan nilai-nilai yang terkandung dalam masyarakat Rejang.

➤ Pembelajaran Bahasa Sejak Dini

Mendidik anak-anak untuk berbicara dalam bahasa Rejang sejak dini akan membuat bahasa ini tetap hidup di keluarga dan komunitas.

Tantangan Pelestarian Bahasa Rejang:

1. Dominasi Bahasa Indonesia: Sebagai bahasa negara, Bahasa Indonesia sering kali mendominasi dalam kehidupan sehari-hari, yang membuat bahasa daerah seperti Rejang cenderung terpinggirkan.

2. Kurangnya Penutur Muda: Generasi muda lebih cenderung menguasai bahasa Indonesia atau bahasa asing, sementara mereka kurang tertarik untuk mempelajari bahasa daerah.
3. Keterbatasan Sumber Daya: Sumber daya untuk mengembangkan materi ajar, pelatihan, dan penelitian terkait bahasa Rejang masih terbatas, yang menghambat upaya pelestarian.

Pelestarian bahasa Rejang memerlukan partisipasi aktif dari masyarakat, pemerintah, dan berbagai pihak terkait. Dengan upaya yang berkesinambungan, bahasa Rejang dapat terus berkembang dan tetap menjadi bagian penting dari identitas budaya masyarakat Rejang.

2. Bahasa Rejang

Suku bangsa Rejang memiliki bahasa tersendiri sebagai alat komunikasi diantara mereka sesuai dengan nama sukunya, orang-orang menyebut bahasa yang dipakai sebagai "Bahasa Rejang" sebagaimana lazimnya nama-nama bahasa di nusantara, bahasa Rejang termasuk rumpun bahasa Austria Sub rumpun Austronesia bagian bahasa-bahasa Nusantara (barat) dengan jumlah penutur 1.000.000 orang lebih yang tersebar di lima kabupaten di Provinsi Bengkulu dan beberapa wilayah di kabupaten Provinsi Sumatera Selatan. Di Provinsi Bengkulu wilayah penuturaya di kabupaten Lebong, Rejang Lebong. Kepaluyang, Bengkulu Utara dan Bengkulu Tengah sementara yang ada di Provinsi Sumatera Selatan di

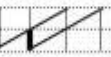
kabupaten Musi Rawas tepatnya di kecamatan Bermani Ulu Rawas dan beberapa marga di kabupaten Lintang Empat Lawang. Ekosuryono (2013)

1. Aksara Ulu

Masyarakat di wilayah Bengkulu seperti Rejang, Serawai, Lembak dan Pasemah sudah menggunakan tulisan daerah sejak lama. Pendapat penulis seperti yang telah dikemukakan pada bahasan terdahulu yaitu berkisar abad 4-5 M. Namun perkembangannya sangat lambat dikarenakan tulisan daerah ini hanya diturunkan secara geneologis pada kalangan elite masa itu. Tulisan daerah ini tidak diajarkan secara klasikal di sekolah-sekolah seperti sekarang ini. Hanya orang-orang tertentu yang kebetulan orang tuanya penguasa/pejabat atau keturunan bangsawan, pemuka masyarakat yang menikmati tulis menulis itu pun medianya terbatas pada ruas bambu, tanduk, lipatan kulit kayu. Menurut Sarwono mereka yang memiliki pengetahuan baca-tulis aksara Ulu adalah orang-orang yang memiliki peran-peran tertentu dalam kebudayaan masyarakatnya, atau orang-orang yang memiliki minat tinggi terhadap adat-istiadat dan kesenian daerahnya. Mereka adalah orang-orang yang memiliki peran baik dalam pelaksanaan ritus dan aktivitas sosial budaya tradisional maupun dalam aktivitas religi, seperti dukun, ketua adat, pemuka/tokoh pendiri desa atau ulama, serta para

pendukung dan pelaku aktif kesenian tradisional. Sarwono (2004: 71)

Adapun aksara Ulu suku bangsa Rejang Abjadnya sebagai berikut:

AKSARA REJANG (KAGANGA)					
					
KA	GA	NGA	TA	DA	NA
					
PA	BA	MA	CA	JA	NYA
					
SA	RA	LA	YA	WA	HA
					
MBA	NGGA	NDA	NJA	A	MPA
					
NGKA	NTA	NCA	Koma	Titik	Tanda bunuh
					
					Awal kalimat

2. Perpisahan Bahasa Rejang dari Bahasa Induk

Bahasa Rejang berpisah dari bahasa induknya (melayu Austronesia) bisa dihitung berdasarkan teori Morris Swadesh melalui perhitungan Leksikostatistik (golotokronologi). Memberi definisi leksikostatistik sebagai suatu teknik yang berusaha menemukan keterangan-keterangan (data-data) untuk suatu tingkat waktu yang agak tua dalam bahasa guna menentukan usia bahasa dan pengelompokan bahasa- bahasa. Disini diambil data 200 kata dasar dengan asumsi meminimalisir kesalahan penghitungan dibanding kalau hanya 100 kata dasar dan tidak menggunakan gloss bahasa Indonesia mengingat bahasa Indonesia berasal dari bahasa Melayu. Oleh karena itu, kalau ada kata

dasar serapan tidak diperhitungkan secara otomatis mengurangi jumlah kata dasar yang ada. Di bawah ini disajikan data-data kata dasar bahasa Rejang sebagai dasar penghitungan tahun pisah bahasa tersebut dari bahasa induknya. Gorys Keraf (1984)

Dialek Baahasa Rejang

NO.	Melayu	Rejang
1	Air	Bioa
2	Aku	Uku
3	Apa	Api
4	Asap	Asep
5	Bapak	Teak
6	Dimana	Naipe
7	Ibu	Inok
8	Jatuh	Us
9	Kamu	Kumu
10	Lebar	Libea

3. Pengenalan Identitas Nasional

Identitas nasional merupakan konstruksi sosial yang berbentuk melalui proses sejarah, nilai-nilai budaya, serta pengalaman kolektif suatu bangsa. Identitas mencakup unsur-unsur seperti bahasa, agama, adat istiadat, simbol negara, serta nilai-nilai dasar yang membentuk jati diri bangsa Indonesia. (Wibowo, 2017)

Identitas nasional diartikan sebagai jati diri yang dimiliki oleh suatu bangsa sehingga menjadi ciri khas yang melekat pada bangsa itu sendiri dan menjadikan eksistensi bagi suatu negara agar dikenal oleh

negara lain. Jati diri nasional dapat diadopsi dari nilai-nilai budaya dan nilai-nilai agama yang diyakini kebenarannya. Esensi identitas bangsa Indonesia bukan hanya sebagai ciri khas suatu bangsa melainkan identitas yang menjadikan Indonesia sebagai sebuah negara kesatuan yang memiliki kewibawaan dan kehormatan bangsa dan negara karena didalamnya mengandung bangsa yang beradab, bangsa yang berbudaya luhur, serta bangsa yang beretika yang harus terus dipupuk dan dilestarikan untuk generasi emas penerus bangsa.

Identitas nasional (*national identity*) berasal dari kata identitas dan nasional. Identitas (*identity*) secara harfiah berarti ciri-ciri, tanda-tanda atau jati diri yang melekat pada seseorang atau sesuatu yang membedakannya dengan yang lain. Identitas nasional adalah konsep yang kompleks dan dinamis, yang mencakup berbagai aspek seperti sejarah, budaya, bahasa, nilai-nilai bersama, dan simbol negara. Identitas ini berfungsi untuk menyatukan warga negara dalam kerangka kebangsaan dan membangun rasa kebanggaan terhadap negara. Dalam dunia yang semakin terhubung ini, menjaga dan memperkuat identitas nasional menjadi penting untuk menjaga persatuan dan kesatuan dalam keragaman.(Nuwardani ddk, 2016:27-28).

Identitas nasional pada hakikatnya adalah manifestasi nilai-nilai budaya yang tumbuh dan berkembang dalam aspek kehidupan satu bangsa (*nation*) dengan ciri-ciri khas, suatu bangsa berbeda dengan bangsa lain dalam kehidupannya. Nilai-nilai budaya yang berada dalam

sebagian besar masyarakat dalam suatu negara dan tercermin di dalam identitas nasional, bukanlah barang jadi yang sudah selesai dalam kebakuan normatif dan dogmatis, melainkan sesuatu yang terbuka cenderung terus menerus berkembang karena hasrat menuju kemajuan yang dimiliki oleh masyarakat pendukungnya. Implikasinya adalah bahwa identitas nasional merupakan sesuatu yang terbuka untuk diberi makna baru agar tetap relevan dan fungsional dalam kondisi aktual yang berkembang dalam masyarakat. Artinya, bahwa identitas nasional merupakan konsep yang terus menerus direkonstruksi atau dekonstruksi tergantung dari jalannya sejarah. Kaelan (2007).

Identitas nasional tidak hanya bersifat simbolik, tetapi juga sebagai representasi budaya, sejarah, dan nilai-nilai kebangsaan yang diwariskan lintas generasi. Menurut Smith (1991), identitas nasional terbentuk melalui interaksi sejarah yang panjang, simbol-simbol negara, dan kesadaran kolektif yang dimiliki oleh masyarakat suatu bangsa. Selain itu, identitas nasional juga mengandung unsur kebersamaan, yang memberikan rasa memiliki terhadap bangsa dan negara (Anderson, 2006).

Dalam konteks Indonesia, identitas nasional tercermin melalui nilai-nilai Pancasila, bahasa Indonesia, dan keragaman budaya yang menyatu dalam prinsip Bhineka Tunggal Ika. Oleh karena itu, memperkenalkan dan melestarikan bahasa daerah seperti bahasa Rejang

merupakan bagian penting dari upaya memperkuat identitas nasional sejak usia dini.

Identitas nasional merupakan konsep multidimensional yang mencakup kesadaran kolektif warga negara terhadap sejarah, simbol, bahasa, nilai-nilai, serta tujuan bersama sebagai sebuah bangsa. Menurut Suhardi (2019), identitas nasional adalah refleksi dari nilai-nilai budaya yang hidup dan berkembang dalam masyarakat suatu bangsa, dan menjadi pembeda antara bangsa satu dengan lainnya.

Dalam konteks pendidikan, identitas nasional menjadi bagian penting yang ditanamkan sejak usia dini melalui pembelajaran sejarah, bahasa daerah, seni budaya, serta pengenalan simbol-simbol negara. Melalui pendidikan yang terstruktur, siswa akan memahami nilai-nilai kebangsaan dan mampu menumbuhkan rasa memiliki terhadap bangsa dan negaranya.

Identitas nasional dibentuk dari proses historis dan sosial yang panjang. Seperti dijelaskan oleh Kymlicka (1995), identitas nasional bukan sekadar sesuatu yang diwariskan, tetapi juga hasil dari proses politik dan budaya yang aktif, yang terus dibentuk melalui institusi sosial seperti pendidikan dan media massa. Oleh karena itu, pengenalan dan pelestarian bahasa daerah seperti bahasa Rejang bukan hanya memperkaya budaya lokal, tetapi juga memperkuat fondasi identitas nasional dalam kerangka negara kesatuan.

Menurut Salsabila, dkk. (2023), pendidikan kewarganegaraan berperan besar dalam membentuk identitas nasional peserta didik. Melalui pemahaman terhadap hak dan kewajiban sebagai warga negara, serta apresiasi terhadap keberagaman budaya, siswa akan lebih mudah menerima dan menjaga keutuhan bangsa.

Adapun tujuan identitas nasional :

1. Memberikan Status bagi Warga Negara
 - Identitas nasional memberikan status yang jelas bagi warga negara. Misalnya, pembuatan kartu tanda penduduk (KTP) menunjukkan bahwa seseorang merupakan warga negara atau bagian dari masyarakat Indonesia.
2. Menumbuhkan Rasa Memiliki, Cinta, dan Bangga atas Bangsa dan Negara Sendiri.
 - Identitas nasional menumbuhkan rasa memiliki, cinta, dan bangga pada warga negara terhadap bangsa dan negara mereka. Misalnya, warga negara Indonesia yang bangga dengan produk-produk dalam negeri daripada produk luar.
3. Menumbuhkan dan Memupuk Tali Silaturahmi dan Rasa Persaudaraan bagi Sesama Warga Negara.
 - Identitas nasional mempererat tali persaudaraan di antara warga negara. Misalnya, melalui berbagai kegiatan Hari Kemerdekaan, kompetisi tingkat nasional, dan lain-lain.

4. Membantu dalam Pembentukan Jati Diri Bangsa

- Identitas nasional membantu dalam pembentukan jati diri bangsa yang unik dan berbeda dari bangsa lain. Ini mencakup aspek budaya, sejarah, bahasa, dan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat.

5. Sebagai Alat Pemersatu Bangsa

- Identitas nasional berfungsi sebagai alat pemersatu bangsa, mengatasi perbedaan dan meningkatkan kesamaan antar kelompok dalam masyarakat.

6. Membantu dalam Perlindungan Diri

- Identitas nasional juga berfungsi sebagai perlindungan diri bagi bangsa dari pengaruh negatif budaya asing yang dapat mengancam keberlangsungan budaya lokal.

Upaya pengenalan identitas nasional adalah serangkaian tindakan yang dilakukan oleh suatu negara untuk memperkenalkan, menguatkan, dan memelihara identitas nasional di antara warganya. Identitas nasional mencakup elemen-elemen seperti sejarah, budaya, bahasa, simbol-simbol negara, nilai-nilai kebangsaan, dan cita-cita bersama yang menggambarkan karakteristik dan kebanggaan suatu bangsa. Upaya Pengenalan Identitas Nasional adalah serangkaian kegiatan, kebijakan, dan tindakan yang bertujuan untuk memperkenalkan, memperkuat, dan memelihara kesadaran tentang identitas bangsa, budaya, sejarah, dan nilai-nilai yang menjadi dasar

negara kepada seluruh warga negara. Proses ini tidak hanya mencakup aspek budaya dan simbol negara, tetapi juga berfokus pada pengembangan rasa kebanggaan dan kesatuan di antara masyarakat untuk membangun persatuan dan kesatuan nasional.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pelestarian bahasa Rejang memerlukan partisipasi aktif dari masyarakat, pemerintah, dan berbagai pihak terkait. Dengan upaya yang berkesinambungan, bahasa Rejang dapat terus berkembang dan tetap menjadi bagian penting dari identitas budaya masyarakat Rejang.

Upaya pengenalan identitas nasional melibatkan beberapa elemen penting, yang diuraikan di bawah ini:

1. Pendidikan dan Sosialisasi

- Pendidikan Sejarah dan Budaya Nasional

Mengajarkan sejarah perjuangan bangsa, tokoh-tokoh nasional, dan peristiwa-peristiwa penting dalam sejarah Indonesia di tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Hal ini bertujuan agar generasi muda memiliki pemahaman yang mendalam tentang perjalanan bangsa Indonesia dan dapat merasa bangga terhadap pencapaian-pencapaian tersebut.

- Pendidikan Pancasila dan UUD 1945

Pancasila sebagai dasar negara dan UUD 1945 sebagai konstitusi negara merupakan landasan penting dalam pengenalan identitas nasional. Pengenalan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila kepada siswa dan masyarakat akan memperkuat rasa cinta tanah air dan persatuan.

- Pelajaran Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia, sebagai bahasa nasional, memainkan peran besar dalam pembentukan identitas nasional. Pengenalan dan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar membantu mempererat komunikasi antarwarga negara dan memperkuat rasa kebangsaan.

2. Simbol-Simbol Nasional

- Penggunaan Simbol Negara

Pengenalan simbol-simbol negara, seperti bendera negara (Merah Putih), lambang negara (Garuda Pancasila), lagu kebangsaan (Indonesia Raya), serta Sumpah Pemuda, adalah upaya untuk memperkuat kesadaran akan identitas negara. Simbol-simbol ini berfungsi sebagai representasi dari kesatuan bangsa dan negara.

- Pelestarian Warisan Budaya

Menghargai dan melestarikan warisan budaya seperti seni tradisional, upacara adat, bahasa daerah, dan kebiasaan lokal

yang masih ada di berbagai daerah di Indonesia juga merupakan bagian dari upaya memperkenalkan identitas nasional yang beragam namun tetap satu.

3. Pemasyarakatan Nilai-Nilai Kebangsaan

- **Kebhinekaan dalam Kesatuan**

Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki keragaman suku, agama, bahasa, dan budaya. Upaya pengenalan identitas nasional juga melibatkan pemahaman terhadap keberagaman ini sebagai kekuatan yang memperkaya identitas bangsa. Nilai-nilai kebhinekaan perlu ditekankan, di mana setiap individu dihargai tanpa melihat perbedaan latar belakangnya, namun tetap dalam satu bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

- **Keadilan Sosial dan Gotong Royong**

Salah satu nilai yang terkandung dalam identitas nasional adalah prinsip keadilan sosial dan gotong royong. Upaya memperkenalkan dan menerapkan nilai-nilai ini melalui berbagai aktivitas sosial dan komunitas dapat meningkatkan rasa solidaritas dan kebersamaan dalam kehidupan berbangsa.

4. Media dan Teknologi

- **Penyebaran Informasi Melalui Media Massa**

Media massa, baik itu televisi, radio, surat kabar, maupun platform digital, memiliki peran penting dalam mengenalkan

identitas nasional kepada masyarakat luas. Konten yang berkaitan dengan sejarah Indonesia, budaya, tokoh-tokoh inspiratif, dan pencapaian bangsa dapat membantu memperkuat rasa kebanggaan nasional.

- Media Sosial sebagai Sarana Promosi

Media sosial menjadi platform yang efektif dalam mempromosikan identitas nasional kepada kalangan yang lebih luas, terutama generasi muda. Kampanye kebangsaan, hashtag bertema kebersamaan dan kebanggaan terhadap Indonesia, serta konten yang mengedukasi tentang pentingnya kesatuan bangsa dapat diperkenalkan melalui platform ini.

5. Peringatan Hari-Hari Nasional

- Perayaan Hari Kemerdekaan (17 Agustus)

Hari Kemerdekaan Indonesia yang jatuh pada tanggal 17 Agustus adalah salah satu momentum besar dalam pengenalan identitas nasional. Melalui upacara bendera, lomba-lomba, dan berbagai kegiatan lainnya, masyarakat diajak untuk mengenang perjuangan bangsa dalam meraih kemerdekaan dan memperkuat rasa kebanggaan terhadap Indonesia.

- Hari-Hari Peringatan Nasional Lainnya

Selain 17 Agustus, Indonesia juga merayakan berbagai hari penting seperti Hari Sumpah Pemuda (28 Oktober), Hari Pahlawan (10 November), dan Hari Kebangkitan Nasional.

Peringatan ini digunakan untuk mengingatkan masyarakat akan pentingnya perjuangan untuk membangun negara.

6. Partisipasi Aktif dalam Kehidupan Politik dan Sosial

- Pemilu dan Demokrasi

Pengenalan identitas nasional juga melibatkan kesadaran politik dan tanggung jawab sosial. Partisipasi aktif dalam pemilu dan kehidupan politik negara menunjukkan keterikatan individu terhadap negara dan upaya menjaga persatuan dalam kerangka demokrasi.

- Kesadaran Hukum dan Hak Asasi Manusia

Memahami hak dan kewajiban sebagai warga negara, serta penghormatan terhadap hukum dan hak asasi manusia, juga merupakan bagian dari identitas nasional yang perlu diperkenalkan kepada masyarakat.

7. Pembangunan Infrastruktur dan Ekonomi

- Pembangunan yang Merata di Seluruh Wilayah

Salah satu cara untuk memperkenalkan identitas nasional adalah dengan membangun infrastruktur yang merata di seluruh Indonesia, dari Sabang sampai Merauke. Ini menunjukkan bahwa negara hadir untuk seluruh rakyat Indonesia tanpa memandang suku, agama, atau golongan.

- Meningkatkan Ekonomi Nasional

Dengan mendukung ekonomi nasional yang kuat, berbasis pada potensi lokal yang ada di tiap daerah, masyarakat akan semakin merasa terhubung dengan identitas nasional yang lebih kokoh dan terintegrasi.

Tantangan dalam Upaya Pengenalan Identitas Nasional

- Globalisasi dan Pengaruh Budaya Asing

Pengaruh globalisasi, terutama melalui media digital, sering kali memperkenalkan budaya asing yang dapat mengikis nilai-nilai budaya lokal dan identitas nasional.

- Kurangnya Pemahaman Sejarah dan Budaya

Sebagian kalangan, terutama generasi muda, mungkin kurang memiliki pemahaman mendalam tentang sejarah atau budaya bangsa, yang dapat menyebabkan kehilangan rasa kebanggaan terhadap identitas nasional.

- Ketimpangan Sosial dan Ekonomi

Ketimpangan sosial dan ekonomi dapat menurunkan rasa solidaritas nasional dan menyebabkan perpecahan dalam masyarakat.

Upaya pengenalan identitas nasional adalah sebuah proses yang melibatkan berbagai aspek, mulai dari pendidikan, pemasyarakatan nilai-nilai kebangsaan, penggunaan simbol negara, hingga partisipasi dalam kehidupan sosial dan politik. Upaya ini

bertujuan untuk memperkenalkan, menjaga, dan memperkuat kesadaran akan identitas bangsa Indonesia, sehingga tercipta rasa kebanggaan dan persatuan yang kokoh di tengah keragaman. Dengan pengenalan yang efektif, identitas nasional Indonesia dapat terus hidup dan berkembang di tengah tantangan zaman.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Dalam penulisan penelitian ini, penenulis menggali dari berbagai sumber informasi dari beberapa penelitian sebelumnya sebagai bahan perbandingan dan bahan acuan baik dalam segi kekurangan dan kelebihanannya. Selain itu, penulis juga mengali beberapa teori dari buku-buku dan skripsi terdahulu guna mendapatkan informasi yang relevan yang berkaitan dengan judul yang digunakan untuk memperoleh landasan ilmiah.

Menurut Wildova (2014:334) *its main principle is literacy approach to initial reading and writing*. Ketika seseorang memiliki kemampuan berbahasa yakni membaca dan menulis, maka bisa dikatakan ia memiliki kemampuan untuk berliterasi. Tujuan penelitian ini adalah untuk pelestarian budaya kearifan lokal guna meningkatkan daya literasi siswa. Upaya ini dilakukan agar aksara rejang tidak luntur oleh zaman dan tetap dikenal masyarakat luas. Penelitian ini dilaksanakan di SDN 49 Bengkulu Tengah. penelitian ini adalah metode deskripsi kuantitatif. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif, Analisis deskriptif adalah suatu metode dengan cara mengumpulkan data, menyusun atau mengklasifikasi, menganalisis, dan menginterpretasikannya.

Menurut Chaer (2015: 33) hakikat bahasa adalah bahwa bahasa sebuah sistem, lambang, berupa bunyi, arbiter, bermakna, Produktif, bervariasi, dinamis, manusiawi. Penelitian di atas, pertahanan dan pergeseran bahasa Rejang pada mahasiswa FKIP UMB masih dalam kategori baik (80%). Sementara pergeseran mahasiswa FKIP UMB berada pada kategori rendah (20%). Penelitian ini dilaksanakan di SDN 49 Bengkulu Tengah. Penelitian ini menggunakan metode deskripsi kuantitatif dengan cara menggunakan metode Teknik pengumpulan data yaitu observasi, angket dan dokumentasi.

Richard McGinn dari *Ohio University* 2007. Suku rejang secara geografis digolongkan kedalam kelompok suku bangsa Melayu, tetapi bahasa suku Rajang dihipotesiskan mempunyai kekerabatan dengan bahasa Austronesia-Polynesia Purba di wilayah Pasifik Selatan. Berkaitan dengan pelestarian bahasa Rejang di Sekolah Dasar khususnya di Bengkulu Tengah diperlukan evaluasi yaitu pembenahan kurikulum serta perangkat pembelajaran yang digunakan agar efektif. Metode pembelajaran yang digunakan guru hanya berbasis teks dan belum memanfaatkan media pembelajaran yang edukatif.